



VITALITAS MANUSIA DALAM EVOLUSI KREATIF

Sebuah Analisa Filsafat terhadap Fenomena Pandemi Virus Corona di Era Digital Berdasarkan Perspektif Metafisika Henri Bergson

Robertus Septiandry

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: robertusseptiandry21@gmail.com

Abstrak

Salah satu penentu dalam keberlangsungan hidup manusia adalah sebuah realitas. Kesadaran manusia akan realitas hidupnya lantas menumbuhkan pola hidup yang unik. Keunikan realitas hidup pada masa pandemi virus Corona tampak dalam “vitalitas” yang dimiliki oleh manusia. Sebuah zaman yang disebut Era Digital menjadi panggung pertunjukkan vitalitas manusia saat ini. Orientasi daya hidup manusia selalu berada dalam sebuah lintasan yang disebut “evolusi kreatif”. Implementasi “evolusi kreatif” menampilkan pola hidup dan dinamika budaya yang teraktual. Sebagai insan filosofis, kemajemukan budaya di hadapan realitas hidup saat ini menjadi suatu rahasia yang berdaya pikat tinggi untuk dijawab oleh manusia. Maka, jawaban yang tepat dapat ditemukan kala manusia menyelami realitas hidupnya dan memulai sebuah “evolusi kreatif” dengan vitalitas yang dimiliki.

Kata-kata kunci : *manusia, vitalitas, realitas, hidup, virus corona, era digital, evolusi kreatif.*

PENDAHULUAN

Suatu realitas hidup terpancar dalam setiap sendi yang ditampakkan oleh dinamika budaya manusia. Keanekaragaman pola hidup menyulut kesadaran manusia untuk menghayati eksistensinya. Rotasi yang terjadi dalam pelbagai aspek kehidupan dan budaya manusia membangkitkan kesadaran manusia untuk dapat berubah dan berorientasi.

Perubahan hidup manusia telah menciptakan dinamika budaya yang baru di masa kini. Perkembangan teknologi dan sistem komunikasi menunjukkan kedigdayaan orientasi akal budi dalam menyikapi suatu realitas. Kecakapan akal budi telah menyatakan bahwa manusia memiliki suatu tenaga eksplosif dalam hidupnya. Energi ini menumbuhkan “vitalitas”¹ dalam kesadaran manusia saatberhadapan dengan kenyataan hidup yang baru.²

PEMBAHASAN

Di awal dekade kedua abad 21, hidup manusia digemparkan oleh fenomena “virus Corona”.³ Fenomena ini merambah ke seluruh dunia hingga dikenal sebagai suatu pandemi.⁴

¹ Vitalitas berarti daya hidup; kemampuan untuk bertahan hidup [Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid II* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1262.]

² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 136.

³ Virus Corona adalah salah satu dari kelompok besar virus yang biasanya menyerang saluran organ pernafasan. Nama Corona berasal dari bahasa Latin “Corona”, yang berarti coklat, yang mana hal ini tampak pada ujung-ujung runcing yang mengelilingi virus tersebut. [Lihat Sidney Osler, *Coronavirus Outbreak: All the Secrets Revealed About the Covid-19 Pandemic. A Complete Rational Guide of Its Evolution, Expansion, Symptoms, and First Defense* (Amerika: [tanpa penerbit], 2019), hlm. 2-3.]

⁴ Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana yang meliputi daerah geografis atau seluruh wilayah yang luas. [Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid II* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 821.]



Pandemi virus Corona lantas mendeterminasi transisi pelbagai aspek kehidupan manusia secara implisit. Manusia terpaksa berevolusi agar tetap bereksistensi di tengah terpaan wabah yang dapat mengancam kehidupan.

Proses evolusi⁵ manusia sangat bergantung pada vitalitas yang dimilikinya. Menurut Henri Bergson,⁶ vitalitas manusia terintegrasi dalam kesadaran yang intuitif.⁷ Keutamaan ini memungkinkan manusia untuk menyelami hakekat dirinya dan mengenal esensi dari seluruh kenyataan hidupnya.⁸ Implementasi dari vitalitas manusia inilah yang mempresentasikan adanya dinamika budaya manusia di masa kini.

Pandemi Virus Corona: Rahim Vitalitas Manusia untuk “Evolusi Kreatif”

Pandemi virus Corona menyulut manusia untuk terus menyadari eksistensinya. Kesadaran untuk lebih menjaga kesehatan menunjukkan adanya perubahan dalam budaya hidup manusia. Kesehatan manusia sebelumnya ternyata tidak lebih tangguh dibandingkan kekuatan penyakit yang disebabkan oleh virus Corona. Eksistensi manusia lalu diatur sedemikian rupa supaya memiliki polah hidup sehat secara personal maupun komunal. Budaya mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker adalah aktualisasi kesadaran manusia dalam eksistensinya di masa kini.⁹

Pada aspek yang vital, manusia berusaha menerapkan berbagai cara agar dapat bertahan hidup. Upaya ini menciptakan suatu vitalitas baru yang memengaruhi pelbagai aspek kehidupan. Determinasi vitalitas manusia memaksa dinamika budaya di masa pandemi virus Corona ikut berorientasi dalam implementasinya. Kenyataan ini menjadi awal bagi pembentukan vitalitas manusia dalam berevolusi.

Keterangan ini dapat dikonfrontasikan dengan apa yang diungkapkan oleh Henri Bergson dalam perspektif metafisikanya tentang “evolusi kreatif” (*creative evolution*). Baginya, “evolusi kreatif” diringkaskan dalam pengertian bahwa manusia yang berkesadaran berarti bereksistensi, mampu berubah, menjadi dewasa, dan menciptakan dirinya tanpa henti. Kemampuan berevolusi ini sangat dideterminasi oleh vitalitas manusia, yang dalam perspektif Henri Bergson dikenal dengan istilah energi “*élan vital*”.¹⁰

Vitalitas: Sebuah Energi “*Élan Vital*”¹¹ bagi “Evolusi Kreatif” Manusia Masa Kini

⁵ Evolusi adalah suatu perubahan - baik itu pertumbuhan atau perkembangan – secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan. [Lihat Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid II* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 311.]

⁶ Henri Bergson adalah salah satu filsuf Perancis yang muncul pada awal abad ke-20. Ia lahir di Paris. Nama asli ayahnya adalah Berekson, seorang pemusik dan komponis ternama yang mengungsi dari Polandia. Ibunya adalah orang Inggris. Henri Bergson dididik dalam spiritualitas Judaisme tradisional. Ia sangat mahir dalam bidang matematika dan filsafat. Beberapa karyanya yang terkenal ialah *Essai sur les données immédiates de la conscience* (Esai tentang Daya yang Langsung Disajikan kepada Kesadaran) (1889), *Matière et mémoire* (Materi dan Ingatan) (1896), *L'évolution Créatrice* (Evolusi Kreatif) (1907), *Durée et Simultanéité* (Durasi dan Keberlangsungan) (1922), dan *Les deux sources de la morale et de la religion* (Kedua Sumber dari Moral dan Agama) (1932). [Lihat K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 9.]

⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah ...*, hlm. 136-137.

⁸ Idella J. Gallagher, *Morality in Evolution* (Netherlands: Springer Science and Business Media Dordrecht, 1970), hlm. 27.

⁹ Fajar B. Hirawan (ed.), *Indonesia dan Covid-19 Pandangan Multi Aspek dan Sektor* (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2020), hlm. 103.

¹⁰ Henri Bergson, *Creative Evolution*, translated by Arthur Mitchell (United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2007), hlm. 1-6.

¹¹ Dalam pemikiran metafisika Henri Bergson tentang “Evolusi Kreatif, “*Élan Vital*” merupakan sebutan bagi suatu energi atau daya hidup manusia yang meresapi seluruh proses evolusi dan membentuk variasi ciptaan baru yang determinan. [Lihat K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 262.]



Berpedoman pada pemikiran Henri Bergson, penekanan kreatif dalam realitas saat ini terletak pada aktualisasi dinamika budaya hidup yang bertumpu pada vitalitas manusia. Sebagai titik tolak terciptanya vitalitas manusia, budaya menjaga kesehatan adalah aspek fisik yang menggiring manusia untuk berpikir lebih kreatif. Kreatif dalam perspektif Henri Bergson berarti menghadirkan pelbagai kemungkinan dan kebebasan dalam pikiran yang dapat diwujudkan. Perwujudan dari pemikiran yang metafisik itu sejatinya merupakan penyempurnaan yang terjadi dalam proses “evolusi kreatif.”¹²

Efek domino pandemi virus Corona ikut mengkonstruksi reaksi psikologi manusia. Kebijakan otoritas negara menuntut manusia untuk lebih mengutamakan budaya hidup yang privat. Segala sendi kehidupan manusia ditata dalam lingkup budaya personal. Dalam realitasnya, kiat-kiat preventif yang bersifat publik kerap memupuk rasa takut, curiga, dan egois di antara manusia pada masa kini.¹³ Dinamika budaya manusia yang terjadi agaknya harus berorientasi pada konsep defensif dan protektif. Protokol pemutusan mata rantai infeksi virus corona pun telah menumbuhkan fobia sosial bagi sebagian manusia.¹⁴

Pada periode individualisme ini, prinsip kebebasan yang tercipta dalam diri manusia dapat juga ditelaah berdasarkan jalan pikiran Henri Bergson. Masalah kebebasan mencakup kualitas aspek filosofis dan psikologis.¹⁵ Kesadaran manusia menjadi aktor utama yang menguasai psikologi, sekaligus melahirkan kesadaran lainnya tanpa mempertimbangkan adanya kebebasan.¹⁶ Dalam konteks pandemi virus Corona, konsep ini selaras dengan fakta yang memperlihatkan kekuatan determinisme¹⁷ kesadaran manusia. Berkat determinisme, manusia mengakui bahwa kebebasan yang dimiliki tidak dapat menjamin adanya independensi terhadap bahaya yang akan terjadi.¹⁸

Berdasarkan kolektifitas realitas saat ini, orientasi vitalitas manusia berjalan menuju puncak “evolusi kreatif”. Peralihan budaya dan pengembangan pelbagai aspek kehidupan diatur dalam suatu kesadaran untuk mencakup kenyataan hidup yang integral.¹⁹ Kesadaran inilah yang menjadi cermin bagi vitalitas manusia untuk menuangkan segala kekuatannya dalam evolusi. Dengan kata lain, pelaku utama dari pembentukan evolusi di masa ini ialah vitalitas manusia itu sendiri.

Dengan demikian, Bergson telah memperlihatkan bahwa variasi manusia baru di masa ini sejatinya ialah hasil vitalitas manusia yang terus membaharui diri dalam mencapai evolusi.²⁰ Pada perkembangan selanjutnya, daya hidup yang kreatif ini yang menjadi suatu pencipta lahirnya pluralitas lain dalam dinamika hidup manusia di masa kini.

Era Digital: Dunia “Evolusi Kreatif” bagi Vitalitas Manusia

Penggunaan pelbagai media komunikasi sosial berbasis *online* merupakan suatu fenomena baru yang masif dalam budaya manusia di masa pandemi virus Corona. Fakta terciptanya evolusi kreatif manusia ini melahirkan suatu periode baru dalam peradaban

¹² Susana Guerlac, *Thinking In Time: An Introduction to Henri Bergson* (Ithaca-New York: Cornell University Press, 2006), hlm. 42-43.

¹³ Jason Schenker, *Masa Depan Dunia Setelah Covid-19* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2020), hlm. 10.

¹⁴ Sidney Osler, *Coronavirus Outbreak: All the Secrets Revealed About the Covid-19 Pandemic. A Complete Rational Guide of Its Evolution, Expansion, Symptoms, and First Defense* (Amerika: [tanpa penerbit], 2019), hlm. 59-60.

¹⁵ Susana Guerlac, *Thinking In Time ...*, hlm. 45.

¹⁶ Henri Bergson, *Time and Free Will: An Essay on the Data Immediate Consciousness*, translated by F. L. Pogson (London: Dover Publications, 2001), hlm. 49-51.

¹⁷ Determinisme merupakan sebuah perspektif yang menyatakan bahwa tidak ada hal lain yang bisa terjadi selain yang sungguh-sungguh dapat terjadi karena merupakan suatu hasil dari tindakan determinan. [Lihat Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 194.]

¹⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 13.

¹⁹ Bdk. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah ...*, hlm. 136.

²⁰ K. Bertens, *Sejarah Filsafat ...*, hlm. 19.



manusia yang disebut “Era Digital”. Sajian dari aplikasi media komunikasi sosial semakin memperjelas daya pikat ruang publik virtual yang telah terbentuk. Dunia virtual itu agaknya menempatkan manusia pada suatu posisi dimana mereka tidak terikat dalam dimensi ruang dan waktu. Jaringan internet, komputer, dan telepon genggam berjenis *smartphone* adalah sebagian kecil dari manifestasi teknologi yang berperan penting dalam kehadiran sebuah dimensi itu di masa ini.²¹ Kreatifitas pengembangan yang terjadi di era ini menunjukkan kekuatan benih daya hidup manusia dalam berevolusi.²²

Hadirnya relasi inklusif yang terjalin dalam ruang publik virtual semakin memperteguh vitalitas manusia untuk berevolusi. Jika merujuk pada perspektif Henri Bergson tentang “evolusi kreatif”, fenomena era digital merupakan jawaban konkret yang membuktikan bahwa ambisi berevolusi manusia berangkat dari kesadaran dirinya yang bereksistensi.²³ Energi “*élan vital*” sangat produktif dalam membentuk budaya hidup yang baru pada “evolusi kreatif” manusia.²⁴ Budaya menjaga kesehatan ialah awal yang menjadikan manusia mampu bertahan hidup dan tetap bereksistensi di masa kini. Namun, vitalitas manusia telah membentuk budaya ini menjadi fondasi baru untuk mewujudkan suatu tujuan penting lain yang telah ditentukan sebelumnya.²⁵ Tujuan yang bersifat urgen itu ialah mempertahankan dinamika kehidupan manusia yang telah terbentuk sebelum pandemi virus Corona dengan sebuah pembaharuan pola hidup di era digital.

Proses evolusi manusia ini telah merekonstruksi unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan manusia. Konsep evolusi menstimulasi kebudayaan baru di alam pikiran manusia.²⁶ Pada konteks era digital, pengejawantahannya berlangsung dalam sistem organisasi sosial, ekonomi, dan pendidikan manusia.

“Evolusi Kreatif” pada Sistem Organisasi Sosial, Ekonomi, dan Pendidikan

Akibat yang ditimbulkan virus Corona awalnya bukanlah suatu yang serius bagi sebagian manusia. Sikap beberapa pemerintahan yang terkesan lamban dan apatis menyulut relativisme dari sekelompok masyarakat. Situasi ini menciptakan dua persepsi yang lahir dari vitalitas manusia sendiri dan begitu kentara dirasakan dalam sistem organisasi sosial. Sebagian oknum bertindak seturut kebebasannya dan menyepelekan segala macam efek yang disebabkan virus Corona. Bagi sekelompok manusia lainnya, gejala-gejala penyakit hingga datangnya korban jiwa akibat virus Corona menyadarkan mereka untuk saling peduli dan menjaga diri.²⁷

Cermin kehidupan yang memantulkan situasi hidup baru demikian membangkitkan vitalitas manusia untuk terus berevolusi. Kebijakan “*Social Distancing*” atau “*Lockdown*” yang berlaku secara universal merupakan ungkapan kedewasaan manusia untuk menyikapi realitas hidup saat ini. Di satu sisi, upaya ini berfungsi untuk meminimalisir penyebaran virus Corona dan menumbuhkan strategi-strategi defensif pada sistem organisasi sosial.²⁸ Di pihak lain, penerapan rancangan vitalitas manusia ini menyiratkan kewajiban manusia untuk meneruskan evolusi kreatifnya di era digital.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, hidup perekonomian juga telah mendesak

²¹ Feriyansyah et al., *Kewargaan Digital: Warga Digital Dalam Kepungan Hiperkoneksi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), hlm. 4-5.

²² Feriyansyah et al., *Kewargaan Digital ...*, hlm. 3.

²³ Bdk. Keith Ansell-Pearson, *On Bergson's Reformation of Philosophy*. *Journal of French and Francophone Philosophy* (United State: University of Pittsburgh, 2016), hlm. 84-85.

²⁴ Keith Ansell-Pearson, *On Bergson's Reformation ...*, hlm. 86.

²⁵ Bdk. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 261.

²⁶ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 72.

²⁷ Santoso Tri Raharjo et al., *Aku dan Pandemi Covid 19: Sebuah Refleksi* (Sumedang: Niaga Muda, 2020), hlm. 1-2.

²⁸ Sidney Osler, *Coronavirus Outbreak ...*, hlm. 38.



vitalitas manusia dalam berevolusi. Praktik bisnis via *online* merupakan salah satu buah dari kekritisan akal budi manusia saat berhadapan dengan realitas saat ini. Sebuah sistem bisnis bernama “*new growth engine*” diterapkan secara *online* dan *delivery* sebagai suatu mekanisme dan kebutuhan mutakhir demi mengefektifkan aktivitas ekonomi bisnis. Kenyataan ini mewajibkan manusia untuk piawai serta bijak mengoperasikan pelbagai manifestasi teknologi dan media komunikasi sosial secara *online*. Suatu aturan pembatasan sosial dari otoritas negara lantas pula menciptakan budaya “*work from home*”. Hampir semua manusia di pelbagai bidang keahlian harus mengadopsi sistem budaya ini sebagai proses pelaksanaan bekerja yang efektif dan daya untuk menjaga keterjaminan hidup perekonomian.²⁹

Fenomena yang senada terjadi dalam unsur budaya sistem pendidikan. “Evolusi kreatif” yang digairahkan oleh vitalitas manusia telah membuat sebuah prosedur baru dalam dunia pendidikan, yakni sistem belajar *online* (*daring*).³⁰ Di satu pihak, sistem ini menelurkan budaya konstruktif pada manusia. Suatu pola hidup mandiri yang teguh dapat diaktualisasikan subjek pendidikan kala mengeksplorasi diri untuk belajar. Pengembangan budaya hidup mandiri dalam kesadaran para pelajar dan mahasiswa lantas menetaskan suatu integritas bagi masadepan manusia. Namun, kontradiksi terjadi pada satu pihak lain ketika melukiskan budaya destruktif yang dimiliki sebagian manusia. Kebiasaan malas dan formalitas muncul ke permukaan kala sebagian dari subjek pendidikan kurang berjuang untuk mendayagunakan hasil reduksi pemikiran para pemegang kebijakan. Problematika dari sistem digital, jaringan internet, dan sajian *platform* ruang publik virtual diutarakan sebagai alasan klasik untuk membenaran diri.³¹ Mentalitas minor yang terlihat ini menjadi keprihatinan yang menguak di setiap lapisan masyarakat masa kini. Peristiwa ini menghantar manusia pada suatu pergumulan bersama tentang kehidupan di masa depan.

Kesadaran Intuisi: Pelengkap Akal Budi Manusia di Masa Depan

Berdasarkan kompleksitas pengalaman hidup dan dinamika budaya yang telah menjadi ironi dalam kesadaran manusia, dapat diketahui bahwa penghayatan atas segalanya itu membuat manusia tidak memperhitungkan kapan periodisasi ini akan berakhir. Manusia hanya mampu mengimplikasikan penghayatan dalam setiap kesadarannya. Penghayatan itu menyelami kesadaran dan mengintimidasi manusia untuk merasakan seluruh dinamika budaya hidup yang ada.³² Realitas ini memperlihatkan adanya suatu dimensi waktu yang sedang dihidupi oleh manusia. Henri Bergson menerangkan bahwa salah satu dimensi waktu yang ada dalam “evolusi kreatif” manusia saat ini adalah “*durée*”.³³

Seluruh kenyataan dan dinamika budaya masa kini sejatinya adalah substansi bagi vitalitas manusia berevolusi. Dalam “evolusi kreatif”, energi “*élan vital*” sejatinya berangkat dari penyempurnaan akal budi. Definisi “evolusi kreatif” mengisyaratkan bahwa peranan

²⁹ Santoso Tri Raharjo et al., *Aku dan Pandemi Covid 19 ...*, hlm. 2-3.

³⁰ Belajar *online* (*daring*) adalah sistem belajar yang diperintahkan oleh otoritas negara bagi setiap jenjang pendidikan. Sistem ini diatur sedemikian rupa sehingga membuat proses belajar dilaksanakan melalui sajian pelbagai *platform* dalam ruang publik virtual. [Lihat Janner Simarmata (ed.), *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 2.

³¹ Moh. Nasrudin (ed.), *Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid-19* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 96.

³² Bdk. G. William Barnard, *Living Consciousness: The Metaphysical of Henry Bergson* (United States of Amerika: State University of New York Press, 2011), hlm. 32.

³³ *Durée* adalah sebuah istilah dalam bahasa Perancis yang digunakan Henri Bergson untuk menjelaskan tentang suatu dimensi waktu yang dikenal dengan istilah “Keberlangsungan”. *Durée* dapat diartikan juga sebagai suatu intensitas dimensi waktu yang dapat diukur lewat kesadaran manusia. Manusia yang berada dalam dimensi *Durée* pada konteks “evolusi kreatif” akan sangat menghayati segala sesuatu yang dialami tanpa mempertimbangkan keluasan waktu. [Lihat G. William Barnard, *Living Consciousness: The Metaphysical of Henry Bergson* (United States of Amerika: State University of New York Press, 2011), hlm. 28-29.]



vitalitas manusia adalah cerminan dari kekuatan akal budi manusia untuk menyerap seluruh realitas dalam kesadarannya. Namun menurut Henri Bergson, daya intelektual sejatinya belum sempurna untuk menghayati substansi murni manusia dan realitasnya. Akal budi sesungguhnya ialah hasil reduksi dari adaptasi manusia dalam kesadarannya. Hal ini membuat implementasi dari vitalitas yang diserap dari akal budi hanya bersifat pragmatis.³⁴

Vitalitas manusia dalam “evolusi kreatif” harus dikokohkan dalam sebuah konsep yang disebut “intuisi”. Kecakapan naluri manusia ini telah memiliki kesadaran diri manusia yang diperoleh untuk menghayati seluruh realitas yang dinamis. Intuisi yang bekerja dalam “*durée*” telah merangkum seluruh realitas hidup manusia. Masa lalu, masa kini, dan masa depan adalah suatu dimensi waktu yang saling bertaut dalam intuisi manusia. Henri Bergson menegaskan bahwa dalam kesinambungan itu, segala realitas dan dinamika hidup terjadi dalam sebuah kebebasan. Aspek filosofis dan psikologis yang dimiliki manusia ikut menjadi aktor dalam penciptaan kebebasan manusia ini. Sebuah tujuan dalam “evolusi kreatif” berdasarkan nilai-nilai moral akan menunjukkan suatu kebebasan yang berpadu dalam perilaku kasih.³⁵

Oleh sebab itu, penataan masa depan manusia akan menyuguhkan dinamika budaya dan realitas hidup berdasarkan kebebasan yang terdapat dalam vitalitas manusia. Peran kesadaran intuisi perlu diseimbangkan dengan kecakapan akal budi dalam menghayati realitas. Hal ini sangat penting untuk menciptakan kesadaran yang sungguh murni menyelami hakekat dan realitas. Dengan demikian, keotentisitas dari kebaikan pola hidup dan keberlangsungan hidup manusia di masa depan sangat bergantung pada penyerapan intuisi dan akal budi oleh vitalitas manusia yang berevolusi.

KESIMPULAN

Fenomena virus Corona telah melahirkan suatu periodisasi baru dalam sejarah hidup manusia. Periode yang terjadi serentak dengan desakan penggunaan pelbagai media komunikasi sosial sungguh menampakkan rotasi kehidupan manusia yang sangat kontras. Perubahan realitas yang dihayati dalam kesadaran manusia telah mengobarkan vitalitas manusia untuk berevolusi. Vitalitas manusia sejatinya berusaha menghasilkan setiap cara yang tepat dan memengaruhi ritme evolusi yang dijalani manusia.

Pemikiran Henri Bergson sangat menuntun manusia untuk mendalami makna dari proses evolusi yang dialami saat ini. Istilah “evolusi kreatif” yang dinyatakan oleh Henri Bergson sangat cocok dianalogikan sebagai sebuah cita-cita yang terus ingin diraih oleh vitalitas manusia. Bercermin pada seluruh realitas yang telah dilalui dalam proses evolusi, manusia seharusnya menyadari bahwa vitalitas dalam hidupnya telah membentuk manusia sebagai salah satu makhluk hidup yang kuat pada zaman ini. Terpaan pandemi virus corona di era digital telah merubah budaya hidup manusia yang sangat dipengaruhi oleh aspek intelektual dan psikologis.

Pelbagai budaya manusia yang telah lahir pada dunia masa kini merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Vitalitas manusia kembali dijadikan sebagai senjata utama untuk menghadapi situasi-situasi baru di masa depan. Daya hidup manusia sangat menentukan keberlangsungan hidup manusia di kemudian hari. Oleh sebab itu, konsep “evolusi kreatif” yang disajikan oleh Henri Bergson kiranya penting untuk dikonkretkan dalam budaya hidup manusia. Hal ini tak lebih sekadar untuk menjawab sebuah pergumulan insan filosofis yang berusaha menemukan arti dan arah hidupnya saat ini.

³⁴ Bdk. K. Bertens, *Sejarah Filsafat ...*, hlm. 20.

³⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah ...*, hlm. 137-139.



DAFTAR PUSTAKA

- Ansell-Pearson, Keith. *On Bergson's Reformation of Philosophy*. Journal of French and Francophone Philosophy. United States: University of Pittsburgh, 2016.
- Bergson, Henri. *Time and Free Will: An Essay on the Data Immediate Consciousness*. Translated by F. L. Pogson. London: Dover Publications, 2001.
- Bergson, Henri. *Creative Evolution*. Translated by Arthur Mitchell. United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2007.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Feriyansyah et al. *Kewargaan Digital: Warga Digital Dalam Kepungan Hiperkoneksi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Gallagher, Idella J. *Morality in Evolution*. Netherlands: Springer Science and Business Media Dordrecht, 1970.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Guerlac, Susana. *Thinking In Time: An Introduction to Henri Bergson*. Ithaca-New York: Cornell University Press, 2006.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hirawan, Fajar B. (ed.). *Indonesia dan Covid-19 Pandangan Multi Aspek dan Sektor*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2020.
- Osler, Sidney. *Coronavirus Outbreak: All the Secrets Revealed About the Covid-19 Pandemic. A Complete Rational Guide of Its Evolution, Expansion, Symptoms, and First Defense*. Amerika: [tanpa penerbit], 2019.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Raharjo, Santoso Tri et al. *Aku dan Pandemi Covid 19: Sebuah Refleksi*. Sumedang: Niaga Muda, 2020.
- Schenker, Jason. *Masa Depan Dunia Setelah Covid-19*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2020.
- Simarmata, Janner (ed.). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sobur, Alex. *Kamus Besar Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Nasrudin, Moh. (ed.). *Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid-19*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021.
- Barnard, G. William. *Living Consciousness: The Metaphysical of Henry Bergson*. United States of Amerika: State University of New York Press, 2011.